Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Anthropometric Measurement Training for Youth Cadres in Integrated Posted Cooperation (Posbindu) with Five Table System

Pelatihan Pengukuran Status Gizi Antropometri bagi Kader Remaja di Posbindu dengan Sistem Lima Meja

Yunita Indah Prasetyaningrum[1*], Angelina Swaninda Nareswara[2], Ilna Tirtamala[3], Refly Setiawan Liudongi[4]
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
indah1609@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:
29 Desember 2022	5 April 2023	30 Mei 2023

Abstract
Karangmojo Hamlet is one of the areas with the largest number of adolescents, so it has the potential to form a health behavior change agent. The existence of the Covid-19 pandemic has stopped monitoring the nutritional status of adolescents through health facilities, so it is necessary to carry out activities to improve public health status through the use of posbindu. However, on the other hand the youth cadres in Karangmojo have not been able to properly and correctly measure nutritional status. The purpose this community service activity is to increase the knowledge and skills of youth cadre regarding anthropometric measurement of nutritional status. The target of the community service is cadre Parikesit Damarwulan posbindu Karangmojo Hamlet. A series of community service activities be carried out in 2021 which began with focused discussions to identify problems faced by posbindu cadre. The design of activities with the design of one group pretest-posttest and mix method through three methods: education, simulation, and mentoring. Training provided on how to measure and categorize nutritional status based on anthropometry. After the training activities continued with assistance to cadre during posbindu activities. Assessment of changes in knowledge using a questionnaire and assessment of changes in cadre skills is carried out from the results of observations using a structured checklist. The training activities were able to increase the knowledge (p=0.024) and skills of youth cadre on measuring nutritional status at the Parikesit Damarwulan Posbindu.

Keywords: youth cadres; training; anthropometry; knowledge; skills

Abstrak
Dusun Karangmojo merupakan salah satu wilayah dengan jumlah remaja terbesar sehingga berpotensi untuk membentuk agen perubahan perilaku kesehatan. Adanya pandemi Covid-19 membuat kegiatan pemantauan status gizi remaja melalui fasilitas kesehatan terhenti sehingga perlu dilakukan kegiatan peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan posbindu. Namun, di sisi lain kader remaja di Karangmojo belum mampu melakukan pengukuran status gizi secara baik dan benar. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader remaja tentang pengukuran status gizi secara antropometri. Sasaran kegiatan pengabdian adalah kader posbindu Parikesit Damarwulan, Dusun Karangmojo. Rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tahun 2021 yang diawali dengan diskusi terarah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi kader posbindu. Rancangan kegiatan dengan desain one group pretest posttest dan mix method melalui tiga metode, yaitu edukasi, simulasi, dan pendampingan. Pelatihan yang diberikan tentang cara mengukur dan mengategorikan status gizi berdasarkan antropometri. Setelah kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan kepada kader selama kegiatan posbindu. Penilaian perubahan pengetahuan menggunakan kuesioner dan penilaian perubahan keterampilan kader dilakukan dari hasil observasi menggunakan checklist terstruktur. Kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan (p=0,024) dan keterampilan kader remaja tentang pengukuran status gizi di posbindu Parikesit Damarwulan.

Kata Kunci: kader remaja; pelatihan; antropometri; pengetahuan; keterampilan

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Pendahuluan

Hasil riset kesehatan dasar diketahui bahwa sebanyak 66% penduduk Indonesia berada pada kelompok remaja berusia 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Sensus penduduk di Kabupaten Sleman tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Kalasan ditempati oleh kelompok usia remaja berusia 13-15 tahun, yaitu sebanyak 5.388 orang (BPS Kabupaten Sleman, 2020). Besarnya jumlah proporsi penduduk remaja sebagai generasi Z perlu mendapatkan perhatian karena sangat berpengaruh pada pembangunan di bidang ekonomi, sosial, dan demografi bagi bangsa Indonesia di masa mendatang (Pusdu-BKKBN, 2011).

Kondisi tubuh remaja yang prima akan memberikan dampak positif bagi kesehatan sehingga dapat melakukan aktivitas fisik dengan baik (Winarsih, 2018). Namun, data Global School Health Survey tahun 2015 menunjukkan beberapa pola makan pada remaja yang tergolong kurang sehat antara lain banyak remaja tidak sarapan (62,2%), tidak mengonsumsi sayur dan buah (95,5%), sering konsumsi makanan penyedap (75,7%), dan kurang beraktivitas fisik (42,5%) (World Health Organization, 2019). Salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh remaja milenial saat ini adalah *triple burden malnutrition*, yaitu gizi kurang, gizi lebih (obesitas), dan anemia defisiensi besi. Kebiasaan konsumsi *fast food* dan jarang beraktivitas fisik juga ditengarai sebagai penyebab kejadian obesitas pada remaja (Praditasari dan Sumarni, 2018). Kasus obesitas remaja berhubungan dengan kejadian hipertensi dan hiperlipidemia yang berakhir pada peningkatan kasus penyakit tidak menular (PTM) pada usia produktif sehingga dapat menurunkan daya saing generasi mudadi era globalisasi ini.

Indikator keberhasilan pemenuhan zat gizi pada remaja dapat dipantau dari status gizi melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar pinggang, dan lingkar pinggul. Salah satu kegiatan berbasis kesehatan masyarakat bagi remaja dapat dilakukan melalui kegiatan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) dengan melibatkan remaja sebagai kader dan sasaran utama kegiatan. Posbindu merupakan upaya pencegahan penyakit tidak menular dengan melibatkan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Padukuhan Karangmojo, Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan merupakan lingkungan masyarakat yang memiliki komitmen untuk mewujudkan kelompok masyarakat yang sehat, khususnya kelompok remaja. Jumlah warga Padukuhan Karangmojo, Purwomartani yang tergolongremaja berusia 13-24 tahun cukup banyak (sekitar 100 orang)

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

sehingga menjadi potensi besar dalam membentuk agen perubahan berperilaku hidup sehat dan bergizi di masyarakat. Adanya pandemi Covid-19 membuat kegiatan pemantauan status gizi dan status kesehatan remaja melalui fasilitas kesehatan (puskesmas dan rumah sakit) terhenti. Berdasarkan keadaan di lapangan juga menunjukkan banyak remaja warga Padukuhan Karangmojo yang belum memahami pentingnya memantau status gizi dan status kesehatan secara berkala. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui pemanfaatan posbindu di setiap wilayah binaan puskesmas (Fuadah & Rahayu, 2018). Oleh karenaitu, pemangku kebijakan di tingkat padukuhan dan pihak Puskesmas Kalasan berinisiatif mendirikan Posbindu pada bulan Februari 2021.

Gagasan pendirian posbindu dilandasi oleh keresahan masyarakat akan keadaan remaja di masa pandemi yang kurang melakukan aktivitas fisik dan tidak pernah memantau status kesehatannya. Tujuan dibentuknya posbindu adalah meningkatkan status kesehatan masyarakat serta mengendalikan penyakit tidak menular dengan pemberdayaan remaja. Hasil evaluasi kegiatan didapatkan hasil bahwa kader remaja belum memahami cara pengukuran status gizi dan status kesehatan secara terperinci menggunakan sistem 5 meja. Beberapa kader remaja juga mengalami kesulitan dalam pengukuran status gizi secara antropometri dan mengategorikan status gizi. Keberhasilan pembentukan posbindu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu adanya penguatan pengetahuan dan keterampilan bagi kader sekaligus dukungan sarana prasarana (Fuadah & Rahayu, 2018; Rahadjeng & Nurhotimah, 2020). Kader merupakan ujung tombak sosialisasi informasi kesehatan kepada masyarakat saat kegiatan posbindu berlangsung (Pradana et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tim pengabdi mengadakan kegiatan bertajuk "Pelatihan Pengukuran Status Gizi Antropometri bagi Kader Remaja di Posbindu dengan Sistem 5 Meja". Adapun tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain (1) untuk meningkatkan pengetahuan kader remaja tentang pentingnya pengukuran status gizi dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular (PTM), (2) untuk meningkatkan keterampilan kader remaja dalam mengukur status gizi (pengukuran tinggi badan/panjang badan, berat badan, lingkar lengan atas, lingkar pinggang dan pinggul, perhitungan Indeks Massa Tubuh) sehingga mencegah terjadinya PTM pada remaja.

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Metode

Rancangan kegiatan adalah pre-eksperimental dengan desain *one group pretest posttest* dan *mix method* (John, 2014). Kegiatan pelatihan pengukuran status gizi secara antropometri dilaksanakan melalui tiga metode, yaitu edukasi, simulasi, dan pendampingan.

1. Metode edukasi, metode edukasi dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan kader remaja tentang tahapan pengukuran status gizi dan pentingnya pengukuran status gizi secara antropometri (pengukuran tinggi badan/panjang badan, berat badan, lingkar lengan atas, lingkar pinggang dan pinggul, perhitungan Indeks Massa Tubuh). Kader remaja juga dibekali dengan modul materi pelatihan agar dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran kader.
2. Metode simulasi dilakukan untuk menunjukkan secara langsung cara pengukuran status gizi secara antropometri dan menentukan kategori status gizi seseorang.
3. Metode pendampingan dilakukan melalui pemantauan keterampilan kader dalam mengukur dan menentukan status gizi remaja saat pelaksanaan posbindu pada bulan berikutnya.

Program pelatihan yang diberikan kepada kader remaja bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan baru sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas kader dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya (Elnaga & Imran, 2013).

Tahap evaluasi dari kegiatan pengabdian menggunakan ini model Kirkpatrick pada level 1 dan 2, yaitu menilai reaksi dan menilai pembelajaran (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Kegiatan evaluasi dilakukan selama pelaksanaan simulasi saat pelatihan dan pendampingan saat kader melaksanakan kegiatan posbindu di bulan berikutnya. Tahap evaluasi dilaksanakan dengan melihat reaksi kader remaja tentang keterlibatannya pada pelaksanaan posbindu dan menilai tingkat kebenaran cara pengukuran tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas, lingkar pinggang dan pinggul serta perhitungan Indeks Massa Tubuh dan penentuan status gizi yang dilakukan oleh kader. Selain itu, tim pengabdi memberikan tanggapan terhadap kegiatan praktik yang dilakukan oleh kader selama masa pendampingan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Prodi Gizi Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta yang dilaksanakan di Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) Parikesit Damarwulan yang berada di Padukuhan Karangmojo,

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Purwomartani, Kalasan, Sleman. Tim pengabdian terdiri dari dua dosen dan dua orang mahasiswa gizi program sarjana. Dosen yang terlibat dalam kegiatan ini memiliki latar belakang pendidikan dengan minat gizi masyarakat yang berfokus pada penilaian status gizi remaja dan obesitas serta minat gizi institusi yang berfokus pada penyelenggaraan makan dan pemenuhan gizi pada remaja. Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah kader remaja di Posbindu Parikesit Damarwulan. Kader remaja yang dilibatkan adalah seluruh kader remaja di Posbindu Parikesit Damarwulan, yaitu sebanyak 10 orang. Informasi kegiatan pelatihan disebarkan melalui grup *whatsapp* pengurus posbindu. Selain itu, tim pengabdi melibatkan unsur dari Puskesmas Kalasan (tim pendamping gizi), pihak padukuhan Karangmojo, serta pengurus karang taruna untuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan program. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2021.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, tim pengabdian melakukan identifikasi masalah dan kendala yang dihadapi oleh kader posbindu. Proses identifikasi ini dilakukan melalui diskusi terarah (*focus group discussion*) kepada kader, ibu dukuh, dan tim penggerak kesehatan dari puskesmas. Berdasarkan hasil diskusi tersebut diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kader yaitu masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader remaja dalam pengukuran status gizi khususnya secara antropometri. Sebagian kader remaja (dua orang) pernah mengikuti pelatihan penyelenggaraan posbindu di puskesmas, tetapi masih merasa pelatihan yang diberikan belum detail dan menyeluruh sehingga ada beberapa tahapan pengukuran yang belum jelas.

Kegiatan pelatihan pengukuran status gizi dengan metode edukasi dan simulasi dilaksanakan pada 5 Juni 2021 di Padukuhan Karangmojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Kegiatan pelatihan dilakukan kepada tujuh orang kader remaja di Posbindu Parikesit Damarwulan, Dusun Karangmojo, Purwomartani serta didampingi oleh ibu dukuh Karangmojo. Materi pelatihan yang diberikan tentang pentingnya mengukur status gizi secara antropometri, cara pengukuran status gizi secara antropometri, dan cara mengategorikan status gizi. Tim pengabdi memberikan materi pelatihan dengan media ppt menggunakan LCD serta pemutaran video pengukuran status gizi. Setelah pemberian materi maka dilanjutkan praktik langsung penggunaan alat pengukur status gizi. Setiap kader diminta untuk mencoba mengukur temannya dan dibimbing langsung oleh tim pengabdi supaya dapat dilihat jika masih ada tahapan yang salah.

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Pengukuran perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai tahap pengukuran dan pentingnya mengukur status gizi pada remaja. Penilaian keterampilan kader dilakukan dengan simulasi kemudian dilakukan observasi menggunakan *checklist* pada masing-masing jenis pengukuran status gizi. Tim pengabdi memberikan contoh tentang tahap pengukuran status gizi secara antropometri kemudian kader diminta untuk mempraktikkan kembali dan dinilai menggunakan *checklist* yang sudah disiapkan. Hasil observasi tersebut kemudian disampaikan kepada kader sebagai evaluasi keterampilan kader tentang pengukuran status gizi. Sementara itu, kegiatan pendampingan dilaksanakan saat pelaksanaan posbindu pada bulan Juli dan Agustus 2021. Hal ini berguna untuk memantau kesesuaian keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri.

Perubahan skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank test* (Dahlan, 2017) dengan tingkat signifikansi $p<0{,}05$ menggunakan *software* analisis statistik. Sedangkan penilaian keterampilan kader dianalisis secara deskriptif terhadap proses atau tahapan pengukuran status gizi yang dilakukan kader berdasarkan *checklist* standar pengukuran antropometri.

Hasil

Pelatihan Pengukuran Status Gizi

Kegiatan pelatihan pengukuran status gizi dihadiri oleh kader remaja sejumlah tujuh orang dan didampingi oleh ibu dukuh Karangmojo. Jumlah kader yang hadir sebesar 70% dari total kader remaja di posbindu Parikesit Damarwulan. Ada tiga orang kader yang tidak bisa hadir pada kegiatan pelatihan karena sakit dan ada kegiatan sekolah yang tidak bisa ditinggalkan. Kader remaja yang mengikuti pelatihan semuanya berjenis kelamin perempuan, menempuh pendidikan SMA atau sederajat, serta berusia antara 16-18 tahun. Karakteristik kader remaja peserta pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Tabel 1. Karakteristik peserta pelatihan

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Total partisipan	7	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0%
Perempuan	7	100%
Pendidikan		
SMA/SMK sederajat	7	100%
Usia		
16-18 tahun	7	100%

Berdasarkan ketentuan Kementerian Kesehatan ditetapkan bahwa kader posbindu minimal berpendidikan SMA atau sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria kader remaja di Posbindu Parikesit Damarwulan telah sesuai dengan ketetapan Kementerian Kesehatan. Selain itu, syarat kader adalah bisa membaca, menulis, dan menghitung sederhana. Hal ini juga sesuai dengan persyaratan kader yang ditetapkan oleh Kemenkes RI (Kemenkes RI, 2019; Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian reaksi remaja terhadap keterlibatannya dalam kegiatan posbindu. Sebagian besar kader menyatakan "merasa memiliki kewajiban untuk mengembangkan posbindu dengan keterampilan yang mumpuni dalam memberikan pelayanan pada masyarakat/responden". Di sisi lain, beberapa kader menyatakan "pelatihan tentang pengukuran status gizi masih belum maksimal jadi ada tahapan pengukuran yang belum sesuai prosedur sehingga perlu adanya edukasi berkala".

Pengukuran Perubahan Skor Pengetahuan Kader Remaja

Pengukuran perubahan skor pengetahuan kader melalui pengisian kuesioner *pre-posttest* saat kegiatan pelatihan. Jumlah kader yang lengkap mengikuti kegiatan *pre-posttest* sebanyak enam orang. Satu kader tidak bisa mengikuti kegiatan *posttest* karena ada kegiatan dari sekolah sehingga tidak bisa mengikuti pelatihan sampai selesai. Penilaian skor pengetahuan kader tentang pengukuran status gizi diukur saat sebelum pelatihan dan setelah pelatihan pada hari yang sama. Soal pretest dan posttest diberikan soal pilihan ganda sebanyak sepuluh soal seputar materi pelatihan yang telah diberikan. Hasil penilaian perubahan skor pengetahuan terlampir pada Tabel 2.

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Tabel 2. Hasil *pre-postest* skor pengetahuan kader remaja

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai p
Pengetahuan sebelum edukasi (n=6)	6 (3—8)	0,024*
Pengetahuan setelah edukasi (n=6)	10 (9—10)	

*Uji Wilcoxon, 0 subjek pengetahuan menurun, 0 subjek tetap, dan 6 subjek meningkat

Nilai skor pengetahuan peserta saat *pretest* berkisar antara nilai 3 sampai 8 dengan nilai tengah 6. Sementara itu, saat *posttest* diketahui bahwa seluruh skor pengetahuan peserta mengalami peningkatan. Kisaran nilai *posttest* kader berada pada nilai 9 dan 10. Sebesar 100% peserta (6 orang) mengalami peningkatan skor pengetahuan dan tidak ada peserta yang memiliki skor pengetahuan menurun atau tetap. Hasil uji *Wilcoxon range test* diketahui bahwa ada perbedaan skor pengetahuan kader posyandu antara pretest dan posttest (p=0,024). Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pelatihan kepada kader posyandu remaja di Padukuhan Karangmojo berhasil meningkatkan skor pengetahuan tentang pengukuran status gizi secara antropometri. Hasil ini sejalan dengan kegiatan edukasi dan simulasi yang mampu meningkatkan pengetahuan kader remaja di Dusun Jaten Yogyakarta (Ifa et al., 2019) dan Polda DIY (Siswati et al., 2021) serta di Mamuju (Nurbaya N, Rahmat H S, 2022).

Pengetahuan merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku kader dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat (Eka et al., 2014). Kedudukan kader sebagai pemberi informasi kesehatan berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku masyarakat (Pradana et al., 2020). Adanya peningkatan pengetahuan pada kader posyandu maka dapat menstimulus untuk melakukan penyebarluasan informasi kepada masyarakat secara mandiri (Chahyanto et al., 2019). Metode simulasi memberikan kesempatan kepada kader untuk meniru dan memperagakan ulang segala hal yang disampaikan oleh pelatih saat kegiatan pelatihan (Riyanto et al., 2021). Metode simulasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan pada kader setelah dilakukan pelatihan (Hayati & Fatimaningrum, 2015; Jumiyati, 2014).

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Gambar 1. Tim Pengabdian Memberikan Pelatihan Pengukuran Status Gizi

Pengukuran Keterampilan Kader Remaja

a. Keterampilan pengukuran berat badan

Pada saat simulasi, kader remaja masih sering memasang timbangan digital tidak pada tempat yang rata dan angka pada timbangan belum menunjukkan angka nol sebelum digunakan untuk mengukur. Pada saat mengukur berat badan, kader juga belum mengingatkan responden agar menggunakan pakaian seminimal mungkin dan responden masih menunduk ke bawah saat dilakukan pengukuran. Namun, saat kegiatan pendampingan, sebagian besar kader (70%) telah mampu menyiapkan timbangan dengan benar (pemasangan timbangan pada lantai yang rata serta menunjukkan angka nol) serta telah mampu memberikan arahan kepada responden agar tidak menunduk saat diukur berat badannya.

b. Keterampilan pengukuran tinggi badan

Kader remaja saat proses simulasi belum mampu memasang alat microtoice dengan baik, yaitu belum memasang pada dinding yang rata, skala microtoice belum menunjukkan angka nol, pembacaan hasil belum diamati dari arah depan jendela baca, dan belum mampu memerhatikan posisi pengukuran responden dengan benar (bagian tubuh yang harusnya menempel pada dinding belum diperhatikan).

Pada saat pendampingan bulan Juli, kader masih mengalami kesalahan pemasangan microtoice, yaitu hanya digantung bukan ditempel pada dinding yang rata. Hal ini dilakukan oleh kader yang tidak mengikuti pelatihan. Kemudian, tim pengabdi melakukan koreksi terhadap kesalahan tersebut. Pada proses pendampingan bulan Agustus, kader sudah benar dalam memasang alat microtoice dan mampu memberikan arahan kepada responden tentang posisi pengukuran tinggi sesuai dengan prosedur.

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

c. Keterampilan pengukuran lingkar lengan atas

   Kader masih belum sesuai saat menentukan titik tengah pada lengan yang akan diukur dengan pita LILA, yaitu lengan tidak ditekuk. Kemudian saat pengukuran LILA seringkali tangan responden masih menekuk dan belum menjuntai lepas. Namun, setelah pendampingan, proses dan tahapan pengukuran LILA sudah sesuai prosedur yang seharusnya.

d. Keterampilan pengukuran lingkar pinggang dan pinggul

   Kader seringkali kesulitan menentukan lingkar pinggang pada responden yang gemuk. Kemudian, tim pengabdi melakukan koreksi serta cara mudah dengan mengira-ira dua jari di atas pusar. Pada saat pengukuran lingkar pinggang-pinggul seringkali juga pita terlipat dan kendur. Pada tahap pendampingan, kader remaja sudah paham dan benar dalam mengukur lingkar pinggang dan pinggul responden setelah tim pengabdi melakukan koreksi saat tahap simulasi.

e. Keterampilan pengukuran IMT dan kategori status gizi

   Peserta pelatihan menjadi bisa untuk mengukur status gizi menggunakan indikator Indeks Massa Tubuh setelah diberikan pelatihan cara pengukuran status gizi menggunakan cakram gizi. Kader juga semakin mampu menilai status gizinya sendiri setelah mengetahui cara mengukur IMT dan mengakategorikan status gizi berdasarkan ketentuan Kementerian Kesehatan.

Metode simulasi bertujuan untuk melatih keterampilan kader dalam mempraktikkan secara langsung kegiatan edukasi atau penyuluhan pada masyarakat dan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan (Hayati & Fatimaningrum, 2015; Riyanto et al., 2021) serta perilaku pemberian ASI Eksklusif (Jumiyati, 2014).

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Gambar 2. Simulasi Pengenalan Alat Antropometri dan Pengukuran Tinggi Badan

Gambar 3. Pendampingan Posbindu

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader remaja tentang pengukuran status gizi secara antropometri. Perlu adanya pendampingan dan penyegaran tentang pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan posbindu dengan sistem lima meja bagi kader remaja secara berkala. Kegiatan pendampingan dan penyegaran bagi kader dapat dilaksanakan melalui kegiatan edukasi dan pelatihan yang melibatkan puskesmas setempat dan institusi pendidikan di bidang kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini didanai oleh PPPM Universitas Respati Yogyakarta melalui skema Dana Hibah Internal tahun 2021 serta dilaksanakan bersama Tim Pengabdi dari dosen dan mahasiswa Program Studi Gizi Program Sarjana. Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dusun Karangmojo Purwomartani Sleman, kader posbindu Parikesit Damarwulan, karang taruna Dusun Karangmojo, Puskesmas Kalasan, dan tokoh masyarakat di Dusun Karangmojo.

Referensi

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sleman. 2020. Kabupaten Sleman dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Sleman.

Chahyanto, B. A., Pandiangan, D., Aritonang, E. S., & Laruska, M. (2019). PEMBERIAN INFORMASI DASAR POSYANDU MELALUI KEGIATAN PENYEGARAN KADER DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN KADER DI PUSKESMAS PELABUHAN SAMBAS KOTA SIBOLGA. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, *4*(1), 7–14.

Dahlan, M. S. (2017). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Epidemiologi Indonesia.

Eka, Y. C., Kristiawati, K., & Rachmawati, P. D. (2014). The Factors That Influence Health Volunteers' Behavior In Early Detection Of Children Development Puskesmas Babat, Lamongan. Indonesian Journal Of Community Health Nursing, 2(2), 57–66

Elnaga, A., & Imran, A. (2013). The effect of training on employee performance. *European Journal of Business and Management*, *5*(4), 137–147. https://doi.org/10.36555/almana.v4i3.1477

Fuadah, D. Z., & Rahayu, N. F. (2018). Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit Tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *5*(1), 20–28. https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.art.p020-028

Hayati, N., & Fatimaningrum, A. S. (2015). Pelatihan Kader Posyandu Dalam Deteksi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 651–658.

Ifa, N., Mahardany, B. octavia, Yulyana, Y., Supriyati, S., & Wicaksana, A. L. (2019). Sekolah Kader Protector Jaten: Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader remaja posbindu PTM di Dusun Jaten, Yogyakarta. *Journal of Community Empowerment for*

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Health, *2*(1), 43–52. https://doi.org/10.22146/jcoemph.41292

John, C. (2014). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Research Design (Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches)*. https://www.ebooks.com/95887090/research-design/creswell-john-w-creswell-j-david/?fc=MY&src=feed&gclid=CjwKCAjwj4zaBRABEiwA0xwsP4U5JGmf9boYzchbEiJksnD48-R_5aCetJQB5s36Qzf3CZwX0AHY-BoCZlcQAvD_BwE

Jumiyati, J. (2014). Pengaruh Pelatihan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kader Dalam Upaya Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Media Kesehatan*, *7*(1), 6–12. https://doi.org/10.33088/jmk.v7i1.216

Kemenkes RI. (2019). Buku Pintar Kader Posbindu. In *Buku Pintar Kader Posbindu*. http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2019/03/Buku_Pintar_Kader_POSBINDU.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2010). Riset Kesehatan Dasar 2010. In *Riset Kesehatan Dasar*.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Posbindu bagi Kader*.

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of Training Evaluation*. ATD Press.

Nurbaya N, Rahmat H S, & Z. I. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(1), 678–686. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579

Pradana, A. A., Casman, & Nur'aini. (2020). Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, *9*(2), 61–67. https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55575

Praditasari, JA dan Sumarni, S. 2018. Asupan lemak, Aktivitas fisik, dan Kegemukan Pada Remaja putri Di SMP Bina Insani Surabaya. Media Gizi Indonesia. Vol. 12 (2): 117-122.

Pusdu-BKKBN. 2011. Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun). Diakses 08 Oktober 2016 dari.www.bkkbn.go.id

Rahadjeng, E., & Nurhotimah, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Posbindu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Lingkungan Tempat Tinggal. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, *19*(2), 134–147. https://doi.org/10.22435/jek.v19i2.3653

Riyanto, Herlina, H., & Islamiyati, I. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Kemampuan Kader

Vol. 5, No. 2, Mei 2023, pp. 86-99
ISSN: 2620-8113 (Print), ISSN: 2621-0762 (Online)
doi: https://doi.org/10.35891/js.v5i2.3613

Posyandu dalam Stimulasi I Ntervensi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Hadimulyo Barat Kota Metro. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 28–41. https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i1.3428

Siswati, T., Kasjono, H. S., & Olfah, Y. (2021). Pengembangan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Institusi sebagai Upaya untuk Mewujudkan Usia Produktif yang Sehat di Yogyakarta. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 80–88. http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi

Winarsih. 2018. Pengantar ilmu gizi dalam kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Baru

World Health Organization. (2019). Indonesia - Global School-Based Student Health Survey 2015. *World Health Organization*. https://extranet.who.int/ncdsmicrodata/index.php/catalog/489/study-description